

## Etika Penggunaan AI di Sekolah: Menyeimbangkan Inovasi Dengan Integritas Akademik

Asmi Astuti<sup>1</sup>, M. Thoha<sup>2</sup>, Jeli Dahliah<sup>3</sup>, Atik Maryanti<sup>4</sup>, Dharmawati Ambarita<sup>5</sup>, Rifa'i<sup>6</sup>, Tomi Hidayat<sup>7</sup>  
1,2,3,4,5,6,7 Magister Pedagogi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
asmiaستuti83@gmail.com, mthoha10@gmail.com, jelidahliah@gmail.com, atikmaryantik0@gmail.com,  
dharma.ambarita@gmail.com, rifa'i@umb.ac.id, tomihidayat@umb.ac.id.

### Abstrak

Kecerdasan buatan (AI) telah membawa transformasi signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk di lingkungan sekolah. Pemanfaatannya dalam pembelajaran, evaluasi, dan penyelesaian tugas akademik menghadirkan peluang baru sekaligus tantangan etis, terutama terkait integritas akademik. Artikel ini membahas secara mendalam lima isu utama: isu plagiarisme dan keaslian karya siswa, pedoman penggunaan AI yang bertanggung jawab, pengembangan kebijakan AI (AI policy) di sekolah, mengajarkan siswa tentang penggunaan AI yang etis, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis literatur, artikel ini menyajikan strategi dan rekomendasi praktis bagi sekolah untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan yang mendasar.

Kata kunci: AI, Etika, Sekolah, Plagiarisme, Kebijakan AI, Integritas Akademik, Berpikir Kritis

### 1. Latar Belakang

Di era digital, teknologi, khususnya AI, menjadi solusi untuk menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan gaya belajar siswa dan keterbatasan sumber daya guru (Iryanto, 2021). (Putra et al., 2024). AI dapat digunakan dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti memberikan umpan balik otomatis, menciptakan materi belajar yang dipersonalisasi, serta membantu siswa memahami konsep yang sulit melalui simulasi interaktif. Perkembangan teknologi yang semakin pesat mampu memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Salah satu perkembangan teknologi yang kini menjadi perhatian utama adalah Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan (Marlin, dkk., 2023). AI tidak hanya merevolusi cara manusia bekerja tetapi juga cara mereka belajar. AI telah digunakan dalam dunia pendidikan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan efisien (Akhyar, dkk., 2023). (Ummah et al., 2025). Kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran, keterampilan kritis, dan kemandirian siswa. Teknologi ini efektif dalam memberikan umpan balik cepat, menyederhanakan materi kompleks, serta mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. John, Smith, dan Lee (Amalia, Majid, and As 2024) menyatakan bahwa AI dapat memberikan umpan balik yang cepat dan disesuaikan, yang membantu mahasiswa dalam memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dapat memperkaya pengalaman belajar dengan akses informasi yang lebih mudah dan mendalam. Seperti yang diungkapkan dalam salah satu penelitian, penggunaan teknologi ini "dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar dengan akses informasi yang lebih mudah" (Maulida 2024). Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa ada potensi masalah yang perlu diwaspadai, seperti ketergantungan berlebihan yang bisa menurunkan kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap materi, serta risiko plagiarisme. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian lain, "ChatGPT efektif dalam memberikan umpan balik cepat, menyederhanakan materi kompleks, dan mendukung" (Harlina 2024). (Sukma et al., 2025)

Tindakan mengakui ide, konsepsi, atau karya orang lain sebagai milik sendiri, atau memanfaatkan karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dengan tepat, dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang asal usul suatu karya (Rosalina Belinda, 2010). Lebih lanjut, ada yang beranggapan bahwa plagiarisme adalah tindakan menggunakan, mencuri, mengambil alih, menerbitkan, menyatakan, atau mengklaim karya orang lain sebagai miliknya (Silalahi et al., 2024). Plagarisme dan penurunan keaslian karya siswa menjadi isu utama dalam

diskursus etika penggunaan AI di lingkungan sekolah. Tanpa panduan yang jelas, penggunaan AI berisiko melemahkan nilai-nilai kejujuran akademik yang selama ini dijunjung tinggi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman penggunaan AI yang bertanggung jawab, yang tidak hanya menjelaskan batasan dan potensi penggunaan AI dalam konteks pendidikan, tetapi juga menanamkan pemahaman etis kepada siswa mengenai pentingnya orisinalitas dalam berkarya. Sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kebijakan AI (AI policy) yang menyeluruh dan kontekstual, guna mengarahkan penggunaan teknologi ini secara bijak dan proporsional.

Pembelajaran kolaboratif juga dapat didorong dengan bantuan AI. Platform pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam proyek yang melibatkan pemecahan masalah nyata dengan bantuan analisis data oleh AI dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kritis siswa. Ini tidak hanya membantu dalam pemahaman materi, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan(Ridho et al., 2022). (Muqorrobin et al., 2024).

Etika penggunaan kecerdasan buatan khususnya dalam dunia pendidikan dengan demikian harus dibahas. Meskipun teknologi kecerdasan buatan membawa pengaruh positif namun juga dapat berdampak negatif. Menurut modul etika yang dibuat oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) dan Siberkreasi, etika digital biasanya mencakup pertanggung jawaban perilaku yang dipenuhi dengan pemahaman diri, kewajiban, kejujuran, dan prinsip nilai moral (Kusumastuti et al ., 2021). Siswa perlu mengikuti beberapa prinsip moral dan aturan akademik saat menggunakan kecerdasan buatan. Beberapa contoh etika dalam penerapan kecerdasan buatan yang jika terapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, menggunakan teknologi dengan bijak, bertanggung jawab, tidak menyalahgunakan informasi yang diperoleh, dan jujur adalah etika yang dapat diterapkan. Ini mendukung studi (Maulana et al., (2023) yang menyatakan bahwa kualitas akademik yang harus dimiliki siswa saat menggunakan kecerdasan buatan adalah kepercayaan diri, kejujuran, kebenaran, kreativitas, dan berpikir kritis. Klaim ini diperkuat oleh Amala et al., (2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan buatan harus digunakan dengan hati-hati, mengikuti standar komunikasi, dan menghindari penyalahgunaan sistem dan data yang telah dihapus. Sufendi (2023) berpendapat bahwa untuk menjaga orisinalitas karya, pengolahan kembali jawaban yang dihasilkan kecerdasan buatan sangat penting. (Ikhsan et al., 2025)

Penerapan AI dalam pendidikan secara signifikan memengaruhi pembelajaran siswa. Kemudahan yang diberikan AI dapat mendorong siswa untuk mencari solusi langsung, sehingga mengurangi peluang mereka untuk pembelajaran yang mendalam dan introspektif (Kasneci dkk., 2023). Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal terhadap subjek dan penurunan kemampuan berpikir kritis, yang vital untuk mengatasi kesulitan di dunia nyata. Selain itu, teknologi AI seperti ChatAPI dan ChatGPT menimbulkan beberapa masalah dan kekhawatiran, terutama terkait integritas akademik dan plagiarisme (Cotton dkk., 2024). Kesenjangan antara pemanfaatan teknologi dan pemahaman etis tentang penerapannya menjadi semakin mendesak; oleh karena itu, penting untuk menyelidiki sudut pandang siswa tentang penggunaan AI. Dengan memahami sudut pandang mereka, pendidik dapat mengembangkan program yang memprioritaskan pemanfaatan AI yang tepat dan etis serta mendorong dialog tentang pengaruh teknologi dalam lingkungan akademik dan kehidupan sehari-hari (Kurniahtunnisa et al., 2025)

Penelitian terdahulu merujuk pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh (Putra et al., 2024) dengan judul “*Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*” menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan manfaat AI dalam pendidikan, beberapa langkah berikut disarankan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berinvestasi dalam pengadaan perangkat keras dan perangkat lunak yang memadai untuk mendukung implementasi AI di sekolah. Menyelenggarakan program pelatihan. Menyesuaikan kurikulum untuk memasukkan penggunaan AI, sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal dalam proses belajar. Menerapkan kebijakan yang ketat terkait privasi dan keamanan data siswa untuk mencegah penyalahgunaan informasi pribadi. Membangun kemitraan dengan perusahaan teknologi untuk mendapatkan akses ke sumber daya dan keahlian yang diperlukan dalam implementasi AI. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan AI dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar mempersiapkan siswa untuk megahadapi tantangan di era digital.

Penelitian (Muqorrobin et al., 2024) berjudul “*Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan)*” Telah ditemukan bahwa di era AI, pengembangan karakter dalam pendidikan membutuhkan keseimbangan antara teknologi modern dan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi AI memiliki beberapa manfaat dalam proses pendidikan; namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaannya

tidak mengorbankan prinsip-prinsip etika, empati, dan moralitas. Pendidikan harus terstruktur untuk memastikan bahwa siswa mahir dalam teknologi sekaligus menunjukkan karakter dan integritas yang kuat. Mengintegrasikan kecerdasan buatan dengan nilai-nilai kemanusiaan dapat melahirkan generasi yang siap menghadapi masalah di masa depan dengan kebijaksanaan dan perilaku etis.

Penelitian berjudul "*Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi*" oleh (Widodo et al., 2024) menampakkan jika penggunaan AI di kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mempercepat proses pembelajaran, dan membuat umpan balik lebih tepat waktu. Namun, untuk memaksimalkan AI sekaligus meminimalkan bahaya, diperlukan hukum dan peraturan yang tepat. Algoritma pembelajaran mesin memungkinkan sistem pendidikan untuk menilai pola belajar unik siswa dan mempersonalisasi rencana pembelajaran yang sesuai. Kekhawatiran tentang privasi dan etika siswa juga akan dipertimbangkan dalam studi ini. Penggunaan AI dalam pendidikan berpotensi meningkatkan kemampuan adaptasi dan personalisasinya secara signifikan. Namun, untuk memaksimalkan AI dalam pendidikan, diperlukan banyak perencanaan, termasuk menyusun kebijakan, melatih pendidik, dan memastikan setiap orang memiliki akses yang sama terhadap infrastruktur yang diperlukan.

Terakhir penelitian serupa juga dilakukan oleh (Zaini, M., Wardani, M., & Gina, 2025) dengan judul judul "*Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam pembelajaran: Dampaknya Pada Literasi Digital dan Berfikir Kritis Siswa*" menegaskan bahwa AI efektif sebagai media pembelajaran reflektif, asalkan didukung desain instruksional berbasis pertanyaan terbuka dan pembimbingan aktif guru. Implikasi penelitian ini merekomendasikan pengembangan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan AI secara etis dan reflektif, serta mendorong studi longitudinal tentang dampak jangka panjang penggunaan AI di pendidikan.

Tujuan dari artikel ini adalah membahas bagaimana sekolah dapat menyeimbangkan antara pemanfaatan inovasi AI dan menjaga integritas akademik melalui pendekatan etis, pembentukan kebijakan yang tepat, serta integrasi pendidikan etika AI dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi mendukung, bukan menggeser, tujuan fundamental dari pendidikan: membentuk individu yang berpikir kritis, kreatif, dan berintegritas.

## 2. Metode Penelitian

Paparan artikel ini menggunakan metode kualitatif berbasis literatur (*literature based qualitative research*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan guna memahami permasalahan etika dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) di lingkungan sekolah. Fokus utama dari artikel ini adalah pada isu plagiarisme keaslian karya siswa, pedoman penggunaan AI yang bertanggung jawab, pengembangan kebijakan AI (AI policy), pentingnya pembelajaran etika AI kepada siswa, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Berupa artikel di jurnal dan teori yang ada di dalam buku; bertujuan memberi sajian dengan penegasan pada materi yang pada akhirnya bisa menghasilkan temuan terkini (Paré et al., 2015; Xiao & Watson, 2019; Snyder, 2019; Snyder 2023; Onwuegbuzie & Frels, 2016). (Yam, 2024)

## 3. Hasil dan Diskusi

### 1. Isu Plagiarisme dan Keaslian Karya Siswa

Kata "plagiarisme" dalam bahasa Inggris, yang berarti "menyalin", merupakan asal usul istilah tersebut. Berdasarkan asal usul dan penggunaannya saat ini, istilah "plagiarisme" mengacu pada praktik mengakui kata-kata, gagasan, atau kekayaan intelektual orang lain sebagai milik sendiri. Plagiarisme, dalam bentuknya yang paling sederhana, adalah memberikan penghargaan kepada orang yang berhak menerimanya dengan mengakui kata-kata atau gagasan orang lain sebagai milik sendiri tanpa mencantumkan sumbernya dengan tepat. Platypus didefinisikan sebagai "setiap upaya, baik disengaja maupun tidak, untuk mendapatkan penghargaan atau nilai atas suatu karya ilmiah dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa mencantumkan sumbernya secara tepat dan memadai" dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 (Silalahi et al., 2024)

Ketika orang berbicara tentang menjaga integritas akademik, mereka mengacu pada standar moral dan etika tinggi yang harus dipatuhi oleh setiap orang dalam komunitas akademik. Gagasan ini mencakup perlunya bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupan sekolah, seperti menulis, penelitian, ujian, dan proyek kelompok. Integritas akademik berpusat pada prinsip-prinsip seperti jujur, adil, dan mengikuti standar etika

yang relevan. Mempertahankan standar kejujuran akademik yang tinggi sangat penting bagi keberhasilan setiap upaya pendidikan atau ilmiah. Landasan etika untuk menciptakan lingkungan yang adil, jujur, dan sopan akan hilang ketika integritas akademik tidak dijunjung tinggi dalam proses penelitian dan pendidikan. Penelitian oleh Rohmanu (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sikap dan tindakannya konsisten dengan integritas akademik lebih mampu belajar, berpikir kritis, dan berkembang sebagai individu. Integritas akademik mencakup beberapa aspek, seperti: (1) kredibilitas. Segala macam kejujuran diperlukan untuk integritas akademik. Diharapkan bahwa mahasiswa, peneliti, dan akademisi akan menyajikan materi yang tepat dan benar serta mengutip sumber mereka dengan benar. Setiap orang yang terlibat perlu melakukan bagian mereka sambil juga memperhatikan hak cipta dan kontribusi orang lain; (2) Perlindungan dan Penegakan Hak Cipta Buronan, Integritas akademik adalah menahan diri dari menjiplak karya orang lain. Demi melindungi kekayaan intelektual dan hak cipta (Fitri et al., 2022). Sikap etis dalam akademisi termasuk menggunakan karya orang lain dengan izin mereka atau dengan memberikan penghargaan yang tepat; (3). Bekerja Keras dan Mandiri, Etika kemandirian dan usaha keras juga merupakan bagian dari kejujuran akademis. (4) kejujuran dan transparansi, Integritas akademik adalah memperlakukan setiap orang dengan hormat dan bermartabat, dan mahasiswa dan peneliti diharapkan untuk berhasil secara mandiri, tanpa menggunakan metode yang tidak jujur atau curang. Ini mencakup menahan diri dari praktik yang tidak adil seperti diskriminasi, kolusi, atau kecurangan. Keberanian etis, yang didefinisikan sebagai kapasitas untuk berbicara dan berperilaku sesuai dengan standar moral dan etika meskipun ada kemungkinan ketidakpopuleran atau hasil yang tidak diinginkan, memang ada (Silalahi et al., 2024)

Berdasarkan penjelasan tersebut, plagiarisme adalah tindakan menjiplak atau menggunakan karya orang lain (baik berupa tulisan, gambar, ide, atau hasil penelitian) tanpa memberikan pengakuan atau mencantumkan sumber yang jelas, sehingga dianggap sebagai karya sendiri, keaslian karya mencerminkan integritas pribadi siswa. Di era digital, penting bagi siswa untuk tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik sebagai bagian dari pembentukan karakter. Masalah plagiarisme dalam konteks penggunaan AI bukan hanya soal penyalinan teks, melainkan menyangkut integritas intelektual. Penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa pengakuan atau pemahaman atas kontennya mengarah pada bentuk *plagiarisme konseptual*, yaitu mengklaim ide atau argumen yang bukan berasal dari pemikiran sendiri. Penggunaan AI yang tidak transparan menurunkan validitas proses penilaian karena guru menilai hasil yang tidak sepenuhnya mewakili kompetensi siswa. Ini juga berdampak pada perkembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan ekspresif siswa yang seharusnya dibentuk melalui proses menulis dan berpikir mandiri.

## 2. Pedoman Penggunaan AI yang Bertanggung Jawab

Banyak orang membicarakan bagaimana sekolah seharusnya menerapkan kecerdasan buatan (AI). Di antara banyak keuntungan ChatGPT, sebuah alat AI, adalah peningkatan keterlibatan siswa, kerja sama tim, dan aksesibilitas (Cotton dkk., 2023). Komunikasi asinkron dimungkinkan oleh model bahasa AI, yang merupakan salah satu keuntungan utamanya. Berkat fitur ini, siswa dapat saling bertanya dan mengerjakan proyek bersama tanpa harus berada di ruangan yang sama secara fisik (Li & Xing, 2021). Kemampuan untuk mendorong kerja sama siswa merupakan keuntungan lain dari ChatGPT. Sebagai contoh, kelompok siswa dapat dibentuk menggunakan ChatGPT dan kemudian mengerjakan tugas dan proyek bersama (Lewis, 2022). Ranah afektif siswa dapat memperoleh manfaat dari teknologi AI dengan cara berikut: (Hsieh dkk., 2020), kepercayaan diri siswa dapat meningkat, dan kecemasan mereka tentang pembelajaran dapat berkurang, berkat kemampuan AI untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan nyaman (Rooein, 2019; Kim dkk., 2021). Siswa berprestasi rendah dapat memperoleh manfaat dari interaksi manusia-robot dalam hal harga diri, kegunaan, dan berkurangnya rasa malu (Chiu, Moorhouse, dkk., 2023). Intervensi pendidikan berbasis kecerdasan buatan terbukti berhasil menurunkan tingkat kecemasan siswa SMA, menurut penelitian yang dilakukan oleh Crompton dan rekannya (2019). Hasilnya, AI dapat meredakan ketakutan siswa dan memberi mereka rasa percaya diri yang mereka butuhkan untuk berkembang di kelas (Suariqi Diantama, 2023)

Dengan demikian, penggunaan AI dalam pendidikan bisa sangat bermanfaat jika dilakukan secara etis, jujur, dan bertanggung jawab. AI bukan alat untuk curang, tapi sarana untuk belajar lebih efektif dan produktif, asalkan tetap mengutamakan nilai integritas akademik.

Pedoman yang ada umumnya meliputi prinsip transparansi dalam penggunaan AI, larangan menggunakan AI untuk mencontek atau menghasilkan karya sepenuhnya, serta dorongan untuk menjadikan AI sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir siswa.

Pengembangan pedoman tidak dapat dilakukan secara sepihak. Diperlukan keterlibatan semua pemangku kepentingan sekolah termasuk siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua agar pedoman yang dihasilkan

kontekstual, aplikatif, dan dapat diterima oleh seluruh komunitas sekolah. Dengan adanya pedoman penggunaan AI yang bertanggung jawab, sekolah dapat mengarahkan pemanfaatan teknologi ke arah yang positif. AI tidak lagi menjadi ancaman bagi integritas akademik, melainkan alat bantu yang memperkaya proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan etis dalam berteknologi.

### 3. Pengembangan Kebijakan AI (AI policy) di Sekolah

Istilah "kebijakan" berakar dari kata Yunani "Polis", yang secara etimologi berarti kota. Untuk mencapai tujuan mereka, pemerintah dan organisasi bergantung pada pola kesepakatan eksplisit yang dikenal sebagai kebijakan, yang berkaitan dengan konsep pengendalian organisasi (Monahan dalam Syafaruddin, 2008:75).

Kemajuan dalam AI memberikan keuntungan signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan, terutama melalui kemampuannya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar memenuhi kebutuhan spesifik masing-masing siswa, sehingga mewujudkan konsep pembelajaran yang disesuaikan. Melalui analisis data, AI dapat memastikan tingkat pemahaman setiap siswa dan memberikan materi pembelajaran yang disesuaikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai kecepatan mereka sendiri dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan optimal mereka. Lebih lanjut, AI membantu membentuk siswa menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan dan berkarya di dunia yang terus berubah (Ageng Surat Cakraningtyas et al., 2025)

Kehadiran AI memicu adanya revolusi di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan dan riset. Sekarang ini banyak perguruan tinggi yang saling berlomba-lomba mengembangkan kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan AI. Dalam lingkungan akademik terutama dunia pendidikan, inovasi pendidikan terkait kecerdasan buatan merupakan bidang yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dan berimplikasi signifikan terhadap pengajaran dan pembelajaran di perguruan tinggi dan juga pada pendidikan dasar. Penelitian yang dilaksanakan (Chen et al., 2020) menitikberatkan pada pengaruh positif dari AI terhadap pendidikan, termasuk meningkatkan efisiensi, pembelajaran yang dipersonalisasi, dan efektivitas administrasi pendidikan yang semakin meningkat. Penelitian sejenis namun berada di sekolah dasar dilakukan oleh (Yudical Firdaus & Eksan Danuarta, n.d.) menjelaskan bahwa dampak positif dari AI terhadap pendidikan khususnya pendidikan dasar, Hal ini menggaris bawahi potensi AI untuk merevolusi praktik pendidikan tradisional. Kemudian penelitian yang dilaksanakan (Popenici & Kerr, 2017) mengidentifikasi pengaruh AI terhadap pengajaran dan pembelajaran di pendidikan tinggi, menyoroti pentingnya melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan. Integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan dipersepsi menjadi sebuah kekuatan transformasi yang akan membuat pengalaman belajar anak semakin meningkat serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan dunia yang lambat lain peran dari manusia akan tergantikan teknologi. Setelah itu, (ZawackiRichter et al., 2019) menggaris bawahi peranan AI yang sedang berkembang menjadi aspek penting dalam teknologi pendidikan. Hal tersebut memperlihatkan pentingnya pemanfaatan AI bagi guru untuk mendorong inovasi dan mempersonalisasikan pengalaman belajar bagi siswa. Teknologi AI mampu membuat pembelajaran jauh lebih efektif dan efisien. Serta membuat pembelajaran yang dipersonalisasi dengan memberikan umpan balik yang disesuaikan dan materi pembelajaran adaptif berdasarkan kebutuhan siswa secara individu. AI membantu mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran. Serta menawarkan perbaikan segera. (Erlynda Ayu Kusumawati<sup>1</sup>, Ngatman<sup>2</sup>, 2025)

Dari analisis tersebut, pengembangan kebijakan AI di sekolah merupakan langkah strategis untuk mengatur penggunaan teknologi kecerdasan buatan secara bijak, adil, dan bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan. Seiring meningkatnya penggunaan alat bantu berbasis AI oleh siswa dan guru, sekolah perlu memiliki panduan yang jelas untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tidak mengorbankan nilai-nilai pendidikan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik.

### 4. Pentingnya Pembelajaran Etika AI Kepada Siswa

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk kecerdasan buatan, berpotensi merevolusi keberadaan kita dengan menggantikan manusia sebagai pengendali sistem. Banyak perusahaan besar berlomba-lomba berinvestasi dalam kecerdasan buatan. Antara tahun 2018 dan 2020, investasi dalam AI melonjak signifikan, sebagaimana terlihat dari statistik Prequin dan NetBase Quid. Meskipun demikian, kecerdasan buatan juga memengaruhi masyarakat. Frey dan Osborne, PwC, dan OECD memproyeksikan bahwa persentase signifikan lapangan kerja akan diotomatisasi oleh kecerdasan buatan pada tahun 2030. Hal ini menunjukkan bahwa otomatisasi dapat secara substansial memengaruhi jumlah pekerjaan yang ada. Untuk mencegah sistem kecerdasan buatan menyebabkan dampak yang tidak adil atau merugikan pada populasi tertentu, penting untuk memantau dan mengaudit sistem ini secara cermat. Kemungkinan pengaruh kecerdasan buatan terhadap kehidupan kita menuntut

peningkatan perhatian etika. Memastikan keamanan dan privasi data, serta mencegah kecerdasan buatan melanggar hak asasi manusia, sangatlah penting. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mendapatkan pendidikan tentang etika penggunaan AI sejak usia muda. Mereka harus memahami konsep menghormati privasi orang lain, kesetaraan dalam pengambilan keputusan AI, dan implikasi sosialnya. Pedoman dan batasan etika sangat penting untuk studi, pengembangan, dan penggunaan kecerdasan buatan, karena harus akuntabel, transparan, terverifikasi, tidak korup, dan dapat diprediksi (Najwa Fathiro Cahyono et al., 2023)

Kecerdasan buatan (AI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara belajar siswa. Siswa mungkin cenderung tidak terlibat dalam pembelajaran yang mendalam dan reflektif karena kemudahan AI dalam mencari jawaban langsung (Kasneci dkk., 2023). Akibatnya, siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, yang krusial untuk mengatasi masalah kehidupan nyata. Integritas akademik dan plagiarisme adalah dua masalah tambahan yang muncul dari penggunaan ChatAPI, ChatGPT, dan aplikasi AI lainnya (Cotton dkk., 2024). Sangat penting untuk menyelidiki pandangan siswa tentang penggunaan AI karena jurang antara penggunaan teknologi dan pengetahuan etika semakin melebar setiap harinya. Guru dapat lebih baik mengatasi kekhawatiran siswa tentang potensi dampak negatif AI terhadap masyarakat dan kelas dengan memahami pengalaman dan sudut pandang mereka dengan lebih baik (Kurniahtunnisa et al., 2025)

Di era AI, pengembangan karakter dalam pendidikan membutuhkan keseimbangan antara teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi AI memiliki beberapa manfaat dalam proses pendidikan; meskipun demikian, penting untuk memastikan bahwa penggunaannya tidak mengorbankan nilai-nilai etika, empati, dan moralitas. Pendidikan harus terstruktur untuk memastikan bahwa siswa mahir dalam teknologi sekaligus menunjukkan karakter dan integritas yang baik. Mengintegrasikan kecerdasan buatan dengan nilai-nilai kemanusiaan dapat melahirkan generasi yang siap menghadapi masalah di masa depan dengan kebijaksanaan dan perilaku etis (Muqorrobin et al., 2024)

Dengan demikian, seiring berkembangnya teknologi kecerdasan buatan (AI) dan semakin meluasnya penggunaannya di kalangan pelajar, penting bagi sekolah untuk tidak hanya mengenalkan alat-alat AI, tetapi juga membekali siswa dengan pemahaman yang kuat tentang etika dalam penggunaannya. Pembelajaran etika AI menjadi aspek kunci dalam membentuk generasi digital yang cerdas secara teknologi dan bertanggung jawab secara moral. Etika AI mencakup kesadaran tentang bagaimana, kapan, dan untuk tujuan apa teknologi digunakan. Tanpa pemahaman etis, siswa cenderung menyalahgunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa usaha pribadi, menyalin jawaban tanpa izin, atau mengklaim karya AI sebagai hasil orisinal mereka. Hal ini dapat merusak nilai kejujuran akademik, menghambat kemampuan berpikir kritis, serta melemahkan karakter siswa dalam jangka panjang.

## 5. Dampak AI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Revolusi digital yang melaju pesat di abad ke-21 telah menggeser paradigma pendidikan global menuju integrasi teknologi canggih dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Teknologi AI memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran melalui adaptasi materi sesuai kebutuhan individu, yang sulit dicapai dalam model pengajaran tradisional. Sejumlah platform seperti Chat GPT, Quillionz, hingga Socrative kini telah banyak diadopsi sebagai asisten virtual untuk memperkuat proses pembelajaran siswa dan mendukung peningkatan literasi digital (Pohn dkk., 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa AI bukan lagi sekadar inovasi teknis, melainkan instrumen strategis dalam membentuk cara siswa memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis. (Zaini, M., Wardani, M., & Gina, 2025)

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah di masa depan, baik di dunia akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan seseorang di dunia yang semakin kompleks bergantung pada kemampuan mereka untuk menganalisis informasi, menilai argumen, (Nujum & Hadi, 2025) dan membuat keputusan berdasarkan data. Sayangnya, banyak siswa di Indonesia tidak memiliki keterampilan berpikir kritis yang cukup, yang membuat mereka lebih rentan menghadapi masalah dalam situasi yang membutuhkan analisis mendalam (Liu, 2023).

Keunggulan dan kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap interaksi siswa dengan AI sebagai mitra kolaboratif dalam proses belajar, bukan sekadar alat penyedia informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana AI dapat mengarahkan siswa dalam proses berpikir kritis di sabilal muhtadin nw lopok, seperti merumuskan argumen berbasis data, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital, serta mengembangkan solusi inovatif atas persoalan pembelajaran di tengah arus informasi yang melimpah (Kinashih

dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini yang menempatkan AI sebagai mediator dalam pengembangan literasi dan kecakapan berpikir kompleks.(Zaini, M., Wardani, M., & Gina, 2025)

Dari analisis tersebut, bahwa kecerdasan buatan (AI) semakin sering digunakan oleh siswa dalam proses belajar, mulai dari mencari informasi, membuat ringkasan, hingga menyusun esai. Meskipun AI dapat menjadi alat bantu yang efisien dan informatif, penggunaannya yang berlebihan tanpa bimbingan dapat membawa dampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan kemampuan penting dalam pendidikan, yang mencakup analisis, evaluasi, pemecahan masalah, dan penyusunan argumen secara logis. Ketika siswa terlalu mengandalkan AI untuk menyelesaikan tugas, mereka cenderung menerima informasi secara pasif tanpa memproses atau mempertanyakan kebenaran dan relevansinya. Hal ini dapat melemahkan daya nalar, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan pendekatan yang tepat, guru dan sekolah dapat memanfaatkan AI sebagai sarana untuk meningkatkan, bukan menggantikan, proses berpikir kritis. Hal ini menuntut adanya pendampingan, kebijakan penggunaan yang bijaksana, serta integrasi etika dan literasi digital dalam proses pembelajaran.

#### 4. Kesimpulan

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam lingkungan sekolah telah membuka peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dalam proses belajar-mengajar. Namun, tanpa pemahaman etis dan kebijakan yang tepat, teknologi ini juga membawa risiko serius terhadap integritas akademik. Salah satu tantangan utama adalah menurunnya keaslian karya siswa akibat kecenderungan untuk menggunakan AI sebagai alat penghasil jawaban instan, yang berpotensi menimbulkan plagiarisme terselubung. Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman penggunaan AI yang jelas dan bertanggung jawab, agar siswa dapat membedakan antara bantuan belajar yang sah dan penyalahgunaan teknologi. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan AI (AI policy) secara komprehensif yang mencakup batasan penggunaan, transparansi, edukasi etika, dan mekanisme sanksi. Kebijakan ini harus disusun tidak hanya sebagai aturan formal, tetapi sebagai alat pembinaan karakter akademik. Penting pula untuk mengajarkan etika AI kepada siswa, agar mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga individu yang memahami tanggung jawab moral dalam lingkungan digital. Pendidikan ini akan membantu siswa membangun kesadaran kritis terhadap teknologi yang mereka gunakan setiap hari. Penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat berdampak pada melemahnya kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka cenderung menerima jawaban tanpa analisis atau evaluasi. Untuk itu, AI harus diarahkan menjadi alat bantu yang memicu eksplorasi dan pemikiran mendalam, bukan menggantikan proses berpikir itu sendiri. Menyeimbangkan inovasi teknologi dengan integritas akademik bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Sekolah, guru, dan siswa harus bersama-sama menciptakan budaya digital yang cerdas, etis, dan berintegritas, agar teknologi dapat menjadi pendukung pendidikan yang memanusiakan

#### Referensi

1. Ageng Surat Cakraningtyas, Ivranda Alinta, & Bramantyo Susilo. (2025). Ageng+101-106 (1). *Lentera Ilmu Nusantara*, 3(01), 101–106.
2. Erlynda Ayu Kusumawati1, Ngatman2, W. (2025). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan P-ISSN: 2338-9400 Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021 E-ISSN: 2808-2621. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol 9.
3. Ikhwan, I., Artasoma, P., Karliani, E., & Sunarno, A. (2025). Etika Dalam Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Di Kelas IX Smp Negeri 8 Palangka Raya. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 212–223. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4518>
4. Kurniahtunnisa, Manuel, M. Y., Aini, M., & Agustina, T. P. (2025). Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 47–59. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p47-59>
5. Muqorrobin, syamsul, Arifin, S., Wutsqah, U., & Uulanian, H. (2024). Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan). *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 289–298.
6. Najwa Fathiro Cahyono, Khurrotul 'Uyun, & Siti Mukaromah. (2023). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Pada Teknologi Informasi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 482–491. <https://doi.org/10.33005/situsi.v3i1.334>
7. Nujum, N., & Hadi, M. S. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media AI terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1333–1341. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6870>
8. Putra, A. P., Akbar, S., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2024). Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan : Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 9(5), 99–105. <https://doi.org/10.17977/um027v9i22024p99-105>
9. Silalahi, E., Silalahi, D., Plagiarisme Sebagai Peningkatan, D., Irani Tarigan, M., & Veronica Sinaga, R. (2024). Deteksi Plagiarisme Sebagai Peningkatan Integritas Akademik. *Kaizen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 27–33.
10. Suaripi Diantama. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>
11. Sukma, G. D., Farisa, F. A., Amelia, L. K., Zahran, M. A., & Rozak, R. W. A. (2025). Pemahaman Pelajar Tentang Kecerdasan Buatan Dan Implikasinya Terhadap Literasi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(02), 212–223. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1293>
12. Ummah, M., Siswanto, W., & Andajani, K. (2025). Implikasi Etika Keilmuan Dalam Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Pada

- Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas Xi Man 2 Mojokerto. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 179–191.
- 13. Widodo, Y. B., Sibuea, S., & Narji, M. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer*, 10(2), 602–615. <https://doi.org/10.37012/jtik.v10i2.2324>
  - 14. Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, May, 61–71.
  - 15. Zaini, M., Wardani, M., & Gina, M. (2025). INTEGRASI KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM PEMBELAJARAN: DAMPAKNYA PADA LITERASI DIGITAL DAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(4),(2024), 151-157.